BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan memiliki cakupan yang sangat luas yaitu selain mengasuh, mendidik atau memelihara anak, pendidikan juga dapat mengembangkan ketrampilan, pengetahuan maupun kepandaian melalui pengajaran, latihan-latihan atau pengalaman lebih jauh, selain itu pendidikan juga dapat mengembangkan intelektual serta akhlak anak didik yang dilakukan secara bertahap.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1]

Upaya peningkatan keimanan dan ketaqwaan (imtaq) di SMP dan SMA berlandaskan Pancasila, UUD 1945 dan UU No. 20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Dalam pancasila, peningkatan imtaq merupakan penjabaran dari sila pertama, Ketuhanan yang Maha Esa dalam UUD 1945, upaya ini selaras dengan semangat yang terkandung dalam pembukaan UUD

[1]Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2006), hal. 2

1945, atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa. Sementara itu dalam UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tepatnya pada bab II pasal 3.

> Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, ber-akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Dari rumusan di atas cukup jelas bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ber-akhlak mulia yang hendak di capai melalui Sistem Pendidikan Nasional. Untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional di atas, pendidikan agama Islam merupakan unsur yang sangat berperan. Dalam Pendidikan Agama Islam perlu adanya usaha sadar yang dilakukan oleh orang yang berilmu pengetahuan atau ahli agama Islam melalui bimbingan pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Manusia yang baru dilahirkan perlu mendapatkan pendidikan dari orang tua mereka, guna mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya sampai menjadi manusia yang dewasa jasmani maupun rohani. Pendidikan Agama pertama kali dapat diperoleh dalam lingkungan keluarga atau dalam keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam masyarakat.

Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam usaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah SWT, menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka dari itu Pendidikan Agama harus diajarkan pada anak sejak dini.

---

[2]Undang-Undang Republik Indonsia No.20 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kloang Klede Putra Timur, 2003), hal. 6

Pendidikan agama dapat menanamkan dan membentuk sikap-sikap yang di jiwai nilai-nilai agama islam tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai islam yang melandasinya merupakan proses ikhtiarah yang secara pedagosis mampu mengembangkan hidup anak kearah kedewasaaan atau kematangan yang menguntungkan dirinya.[3]

Orang tua adalah manusia yang paling berjasa pada setiap anak. Semenjak awal kehadirannya di muka bumi, setiap anak melibatkan peran penting orang tuanya seperti peran pendidikan. Peran-peran pendidikan seperti ini tidak hanya menjadi kewajiban bagi orang tua, tetapi juga menjadi kebutuhan orang tua untuk menemukan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang sehat secara jasmani dan rohani di hadapan Allah dan juga di hadapan sesama makhluk, terutama umat manusia.

Oleh karena jasa-jasanya yang begitu banyak dan bernilai maka orang tua di dalam Islam di posisikan amat terhormat di hadapan anak-anaknya. Ayah dan Ibu memiliki hak untuk di hormati oleh anak-anaknya, terlebih lagi ibu yang telah mencurahkan segalanya bagi anak-anaknya di beri tempat tiga kali lebih terhormat di banding ayah. Mendidik anak merupakan kewajiban setiap orang tua. Dari aspek ajaran agama Islam, mendidik anak merupakan kewajiban orang tua untuk mempersiapkan anak-anaknya agar memiliki masa depan gemilang dan tidak ada lagi kekhawatiran terhadap masa depannya kelak, yakni masa depan yang baik, sehat, dan berdimensi spiritual yang

[3]Nur Uhbiati, *Ilmu Pendidikan Islam, (*Bandung:Pustaka Setia, 2005), hal.24

tinggi. Semua prestasi itu tidak mungkin di raih orang tua tanpa pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka.

Kewajiban pendidikan anak bagi orang tua tersebut telah di sadari oleh setiap orang tua bersamaan dengan kesadaran bahwa diri mereka memiliki berbagai keterbatasan untuk mendidik anak-anaknya secara baik. Keterbatasan yang dimiliki para orang tua telah mengharuskannya untuk bekerjasama dengan berbagai pihak, terutama dengan lembaga pendidikan dan lingkungan sosialnya, untuk mendidik anak-anak mereka dengan baik, juga dengan masyarakat sekitarnya. Meskipun demikian, kewajiban terbesar untuk mendidik anak-anak berada di pundak orang tua. Mereka tidak boleh lepas dari tanggung jawabnya karena merekalah yang menjadi sebab kelahiran anak sehingga mereka juga yang harus tetap mendidiknya agar di kemudian hari anak-anaknya mampu melahirkan generasi baru yang lebih berkualitas dan mandiri.[4]

Orang tua merupakan orang yang besar pengaruhnya dalam pembentukan kepribadian anak. Karena orang tua adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan pertama dalam menenamkan keimanan bagi ana-anaknya. Oleh sebab itu orang tua disebut sebagai pendidik pertama, karena merekalah yang pertama mendidik anaknya. Kehidupan pribadi yang dilalui anak dan lingkungan keluarga yang tercermin dalam sikap hidup orang tua dan kedisiplinan dalam memberikan pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembinaan kepribadian

[4] Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hal. 39-41

anak. Orang tua mempunyai peranan pertama dan utama bagi anak-anaknya selama anak belum dewasa hingga anak dewasa. Orang tua harus memberikan teladan yang baik kepada si anak, karena anak suka meniru kepada orang yang lebih tua atau orang tuanya. Sebab, dengan teladan yang baik dari orang tua yang diberikan kepada anaknya, anak akan meniru dengan senang tanpa sebuah paksaan. Menurut Soekanto "bahwa di dalam kehidupan masyarakat dimanapun juga, keluarga merupakan unit terkenal yang peranannya sangat besar."[5]

Tujuan pendidikan anak di dalam keluarga ialah agar anak itu menjadi anak yang saleh. Anak yang saleh dapat mengangkat nama baik orang tuanya. Anak yang saleh tentu mendoakan orang tuanya. Anak dapat juga menjadi musuh orang tuaya, dan merupakan anak yang durhaka. Anak yang seperti ini biasanya tidak mau mendengarkan nasihat orang tuanya. Mungkin ia diam tatkala diberi nasihat, tetapi nasihat itu masuk dari telinga kiri dan keluar dari telinga kanan, tidak ada bekasnya. Ia berani melawan orang tuanya, menyakitinya dan bahkan membunuhnya.[6]

Adapun hal-hal yang menyebabkan anak kehilangan kontrol dan nakal, di antaranya sebagai berikut:

1. Mainan anak-anak

   Bermain adalah keinginan anak secara alamiah. Mainan berpengaruh terhadap pertumbuhan anak. Seringkali bermain membuat

---

[5]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 40

[6]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 163

anak-anak lupa pada kewajibannya, kewajiban beristirahat, belajar,membantu ibu-ayah dan kewajiban shalat.

2. Teman bermain anak

Dengan berteman ada sisi positif dan negatifnya. Terdapat pengaruh baik dan pengaruh buruk yang mempengrauhi sikap dan kebiasaan anak tersebut. Oleh karena itu orang tua agar memilihkan teman bermain bagi anaknya. Tidak gampang memilih teman yang baik bagi anak kita, sebagai petunjuk umum ialah:

- Carikan teman yang baik moralnya
- Carikan teman yang cerdas
- Carikan teman yang kuat akidahnya.[7]

3. Tontonan sadis dan seks

Tontonan yang sadistis dan pornografis (seks) itu merusak mental (selanjutnya fisik), baik bagi orang dewasa maupun bagi anak-anak. Para pendidik Muslim berpendapat bahwa tontonan sadis dan porno itu amat berbahaya bagi anak-anak, remaja dan orang dewasa. Oleh karena itu, orang tua agar selalu bisa mengawasa tontonan anak-anaknya baik di televisi, surat kabar, majalah maupun di sosial media.

4. Konflik Ibu-Bapak dan Penceraian

Sebagian besar waktu yang di gunakan oleh anak ialah tinggal di rumah. Bila setiap kali anak membuka matanya yang dilihat adalah pertengkaran, ia akan segera meninggalkan rumah. Biasanya cekcok pun

[7]*Ibid*., hal. 172-174

berakhir dengan perceraian. Anak akan mencari perhatian di luar, mencari orang lain dan teman. Sekiranya teman-temannya itu kurang baik, hal tersebut akan mempengaruhi perangai anak tersebut. Anak salah dalam pergaulan.[8]

Kita sering jumpai siswa yang malas belajar, tidak masuk kelas, tawuran dan sering membuat masalah. Semua itu bisa jadi adalah wujud kekecewaan anak terhadap hubungan keluarganya yang tidak harmonis sehingga mereka membuat masalah-masalah untuk mendapatkan perhatian dari teman-teman atau guru-gurunya. Mereka tidak punya tempat untuk berbagi cerita karena orang tua mereka sibuk berkerja dan tidak punya waktu untuk mendengarkan keluh kesah dan masalah yang sedang dialami oleh sang anak.

5. Remaja Berpacaran

Menurut Freud, masalah seks (dalam teorinya liibido) dalam arti yang luas merupakan dorongan paling pokok dalam diri manusia. Teori ini benar, di tunjang oleh kenyataan. Juga mengenai remaja muslim. Remaja muslim juga senang berpacaran. Akibatnya, banyak anak remaja pada zaman sekarang ini yang melanggar norma-norma agama. Oleh sebab itu, orang tua harus bijaksana kepada anak-anaknya dalam hal ini.[9] Hal ini dilihat dari anak atau siswa yang tidak mendapatkan Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga, budi pekerti atau perilaku siswa tersebut tidak baik.

---

[8]*Ibid*., hal. 176-178
[9]*Ibid*., hal. 181-182

Begitu juga banyak yang tejadi pada zaman sekarang ini yang dimana kurangnya komunikasi dalam lingkungan keluarga, orang tua kurang peduli terhadap para anak-anaknya karena sibuk dengan pekerjaan dan lingkungan pergaulan anak yang memicu untuk sering terjadi keributan. Orang tua yang tidak bisa mendidik anaknya dengan baik yang hanya memikirkan pekerjaannya saja, orang tua menjadi buruh migran di luar Negeri, dan anak di bebaskan tanpa pengawasan orang tua secara langsung. Oleh sebab itu, anak melakukan perbuatan tanpa kontrol dari orang tua dan melakukan perbuatan yang tidak terpuji baik sengaja maupun tidak, tanpa ada teguran atau nasehat langsung dari orang tuanya tersebut, bahkan kurang adanya perhatian dari orang tuanya.

Dengan keadaan yang demikian, mengarahkan kegiatan pendidikan agama Islam untuk membina akhlak. Al-Ghazali mengatakan bahwa kemahiran dalam ilmu pengetahuan Islam merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman. Pendapat Al-Ghazali tersebut di dukung oleh M.Athiyah Al-Abrasyi yang di kutip oleh Zainudin bahwa: “ Pendidikan budi pekerti adalah pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. ”[10]

Sehingga didikan dari orang tua merupakan benteng utama dan pertama anak dalam hal penanganan masalah Pendidikan Agama Islam. Karena orang tua memberikan pengaruh yang sangat berarti dalam hal

---

[10]Zainudin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali,* (Jakarta: Bina Aksara 2003), hal.44

pengajaran Agama. Sebab anak mempunyai hak untuk mendapatkan kasih sayang dan pendidikan dalam berperilaku dan berbudi pekerti yang baik dari orang tuanya. Menurut Cahyoto " budi pekerti merupakan isi nilai-nilai perilaku manusia yang yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, akhlak, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat".[11] Sedangkan menurut Paul Suparno "bahwa pendidikan budi pekerti dan moral merupakan ajaran baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya: akhlak, budi pekerti, susila".[12] Anak di didik oleh orang tuanya dan dibentuk seperti apa yang diinginkan orang tuanya. Namun apabila orang tua tidak bisa menanamkan nilai Agama, maka tumbuhlah anak tersebut sebagai anak yang tidak beragama dan tidak berakhlak.

Melihat dari kenyataan yang ada pada anak, dimana anak tersebut banyak yang bermasalah dan berperilaku kurang baik di sekolah. Ternyata penyebab utama anak didik berbuat tersebut karena kurangnya mendapatkan pendidikan agama dari orang tua (keluarga) dan pengaruh dari teman sebayanya.

---

[11]Cahyoto, *Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:Depdiknas, 2001), hal.107

[12]Paul Suparno dkk, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal.46

Untuk itu penulis berusaha menganalisis dan mengangkat judul skripsi:

"Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga terhadap Budi Pekerti Siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, permasalahan yang berhubungan dengan tema penelitian ini dapat di identifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya budi pekerti yang dimiliki oleh remaja
2. Kurangnya pemahaman agama pada tiap individu sehingga banyakya norma-norma yang dilanggar
3. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anaknya mengenai pendidikan agama
4. Banyak orang tua yang hanya menggantungkan pendidikan agama pada lembaga formal
5. Banyaknya penyebab terjadinya degradasi moral di kalangan remaja

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai masalah yang telah di identifikasi di atas, maka peneliti memberikan batasan masalah tertentu yang akan diteliti dalam penelitian ini. Batasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan agama di lingkungan keluarga yang di maksud adalah pendidikan islam yang di batasi oleh keimanan, akhlak, dan ibadah

2. Pendidikan agama yang dimaksud bukan pendidikan agama yang diberikan ketika di sekolah, semisal sejarah kebudayaan Islam, Al-Qur'an Hadist dan lain sebagainya
3. Orang tua yang dimaksud adalah orang tua yang memiliki tanggung jawab utama pada anak-anaknya
4. Budi pekerti yang di maksud adalah mengaplikasikan perilaku yang sesuai dengan pendidikan keimanan, pendidikan akhlak dan pendidikan ibadah
5. Siswa yang dimaksud adalah siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung

D. Rumusan Masalah

Berpijak pada pembatasan masalah di atas maka dirumuskan masalah yang akan di teliti di lapangan sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh pendidikan keimanan di lingkungan keluarga terhadap budi pekerti siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung ?
2. Adakah pengaruh pendidikan akhlak di lingkungan keluarga terhadap budi pekerti siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung ?
3. Adakah pengaruh pendidikan ibadah di lingkungan keluarga terhadap budi pekerti siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung ?
4. Adakah pengaruh yang signifikan antara pendidikan keimanan, akhlak dan ibadah di lingkungan keluarga terhadap budi pekerti siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan pengaruh pendidikan keimanan di lingkungan keluarga terhadap budi pekerti siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan pengaruh pendidikan akhlak di lingkungan keluarga terhadap budi pekerti siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.
3. Untuk menjelaskan pengaruh pendidikan ibadah di lingkungan keluarga terhadap budi pekerti siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.
4. Untuk menjelaskan pengaruh yang signifikan antara pendidikan keimanan, akhlak dan ibadah di lingkungan keluarga terhadap budi pekerti siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.

F. Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi penelitian disebut juga dengan anggapan dasar. Anggapan dasar adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh penulis yang akan berfungsi sebagai tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanaan penelitian. Oleh karena itu, "penelitian juga dilandasi oleh sejumlah asumsi dasar ilmu pengetahuan".[13]

Asumsi-asumsi dasar dalam penelitian ini adalah:

a. Bahwa pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga dapat mempengaruhi budi pekerti siswa.

---

[13]Ahmad Tanzeh dan Suyetno, *Dasar-Dasr Penelitian*, (Surabaya: elKAF, 2006), hal. 110.

b. Bahwa pendidikan keimanan di lingkungan keluarga dapat mempengaruhi terhadap budi pekerti siswa.

c. Bahwa pendidikan akhlak di lingkungan keluarga dapat mempengaruhi terhadap budi pekerti siswa.

d. Bahwa pendidikan ibadah di lingkungan keluarga dapat mempengaruhi terhadap budi pekerti siswa.

e. Bahwa pendidikan agama Islam yang di ajarkan dalam keluarga dapat menanggulangi pengaruh budi pekerti siswa yang negatif

2. Hipotesis Penelitian

Setelah menentukan asumsi dasar, maka tahap selanjutnya adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis adalah "sesuatu yang masih kurang (hypo) dari sebuah kesimpulan atau pendapat (thesis)".[14] Dapat di artikan pula hipotesis adalah "jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian"[15]

Untuk menguji kebenaran suatu hipotesis di perlukan suatu informasi yang dapat digunakan untuk mengambil suatu kesimpulan, apakah suatu pernyataan tersebut dapat di benarkan atau tidak. Adapun hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah:

a. Hipotesis Alternatif (Ha)

Ada pengaruh yang positif dan signifikan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga (X) terhadap budi pekerti siswa (Y) di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.

---

[14]M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatf*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 84.

[15]Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta; Teras, 2009), hal. 87.

b. Hipotesis Nihil (Ho)

Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga (X) terhadap budi pekerti siswa (Y) di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.

G. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan bisa bermanfaat bagi pengembangan kepustakaan terutama yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam jalur pendidikan keluarga.

2. Secara praktis

a. Bagi kepala sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan haluan kebijakan dalam peningkatan budi pekerti siswa.

b. Bagi orang tua

Sebagai bahan evaluasi bagi orang tua dalam memberikan pendidikan agama untuk anak agar berbudi pekerti yang baik.

c. Bagi guru

Sebagai evaluasi bagi guru dalam pengajaran agama khusunya, dan lebih menekankan pada praktik pembentukan perilaku sehingga budi pekerti yang baik tumbuh dalam diri siswa.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini di harapkan bisa di pakai sebagai acuan untuk merancang penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih sempurna.

H. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Pengaruh : Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. [16]

b. Pendidikan Agama Islam : Seluruh kegiatan belajar yang di rencanakan, dengan materi terorganisasi, di laksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan dan di berikan evaluasi,[17] untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.[18]

c. Lingkungan : Daerah (kawasan) dan sebagainya yang termasuk di dalamnya. Dalam hal ini yang di maksud adalah daerah atau kawasan yang di gunakan manusia ataupun makhluk hidup lainnya dalam melakukan aktifitasnya.[19]

---

[16]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1996), hal. 664

[17]Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2009), hal. 77-84

[18]Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hal. 11

[19]Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., hal. 505

d. Keluarga : Ibu, bapak, dan anak-anaknya seisi rumah (satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarkat).[20]

e. Budi : alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk.[21]

f. Pekerti : Perangai, akhlak, tabiat, watak, perbuatan baik dan kurang baik. [22]

g. Siswa : (murid) terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah, pelajar.[23]

2. Penegasan Operasional

a. Pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga

Menurut penulis pendidikan agama Islam adalah pengajaran yang di lakukan oleh orang dewasa terhadap anak tentang agama dengan cara memberikan pemahaman, bimbingan dan pengarahan berdasarkan ajaran atau perintah agama Islam.

Jadi, yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga disini adalah usaha untuk memberikan pemahaman dan bimbingan meliputi pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, dan pendidikan ibadah yang di lakukan oleh (ayah-ibu) kepada anak agar anak memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama dengan baik.

---

[20]Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosada Karya ,2010), hal.135

[21]Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 150

[22]*Ibid.*, hal. 742

[23] *Ibid.*, hal. 951

b. Budi Pekerti

Budi pekerti yaitu, watak atau sikap yang menggambarkan baik atau buruk seseorang dalam berperilaku. Budi pekerti yang di maksud dalam penelitian ini adalah akhlak atau tabiat murid dalam berperilaku dengan orang tua, guru dan sesama teman dalam kehidupan sehari-hari.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan skripsi ini maka penulis mengemukakan sistematika pembahasan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: untuk memberikan gambaran secara singkat apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam bab pendahuluan ini membahas beberapa unsur yang terdiri dari: a) Latar Belakang Masalah, b) Identifikasi, c) Batasan Masalah, d) Rumusan Masalah, e) Tujuan Penelitian, f) Hipotesis Penelitian, g) Kegunaan Penelitian, h) Penegasan Istilah, i) Sistematika Pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI: dalam bab ini diuraikan berbagai teori, konsep dan anggapan dasar tentang teori dari variabel-variabel penelitian. Dalam bab ini terdiri dari: a) Pendidikan Agama Islam, b) Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga, c) Pendidikan Budi Pekerti Siswa, d) Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga Terhadap Budi Pekerti Siswa, e) Penelitian Terdahulu, f) Kerangka Berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN: dalam bab ini memuat rancangan penelitian yang terdiri dari: a) Rancangan Penelitian, b) Variabel Penelitian, c) Populasi dan Sampel Penelitian, d) Kisi-kisi Instrumen, e) Instrumen Penelitian, f) Data dan Sumber Data, g) Teknik Pengumpulan Data, h) Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN: terdiri dari: a) hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis), b) temuan penelitian .

BAB V PEMBAHASAN: dalam bab ini menjelaskan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

BAB VI PENUTUP: pada bab ini akan memuat kesimpulan dan saran yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan yang dilanjutkan dengan bagian akhir skripsi, yakni daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.